

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Perkiraan tindakan pembedahan di dunia adalah 234 juta tindakan setiap tahunnya bahkan melebihi jumlah kelahiran. Pada tahun 2002, bank dunia melaporkan bahwa dari 164 juta angka kesembuhan didapat setelah ditatalaksana dengan tindakan pembedahan. Beberapa penelitian di negara-negara industri menunjukkan tingkat kematian perioperatif dari operasi rawat inap adalah 0,4% sampai 0,8% dan 3% sampai 17% menderita komplikasi berat. Salah satu tindakan pembedahan adalah laparotomi. Laparotomi merupakan suatu tindakan pembedahan dengan membuat penyayatan pada dinding abdomen untuk mendapatkan organ abdomen yang mengalami masalah pada kasus perdarahan, perforasi, kanker dan trauma (Haynes *et al*, 2009 ; Sjamsuhidajat *et al*, 2010).

Berdasarkan data tabulasi nasional Depkes RI tahun 2009, tindakan bedah menempati urutan ke 11 dari 50 pertama pola penyakit di Indonesia dengan persentase 12,8% dan diperkirakan 32% diantaranya adalah tindakan bedah laparotomi. Data dari Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta Juli – Desember 2004 menyebutkan adanya operasi laparotomi emergensi terhadap 83 orang penderita, dengan kematian mencapai 9 orang (10,84%) dan komplikasi infeksi pasca operasi mencapai 19 orang (44,19%) (Fahmi, 2012 ; Yuwono, 2013).

Laparotomi merupakan salah satu tindakan bedah abdomen, dimana tindakan bedah abdomen berisiko 4,46 kali terjadinya komplikasi infeksi pasca

operasi dibanding tindakan bedah lainnya. Komplikasi selain infeksi yang dapat terjadi pasca operasi adalah perdarahan, pembentukan abses, infeksi akut hingga efusi pleura yang luas dan beberapa komplikasi yang berhubungan dengan anestesi. Beberapa faktor yang berperan dalam komplikasi pasien post laparotomi adalah kadar albumin, umur, penyakit komorbid, iskemia, dan infeksi (Haryanti *et al*, 2013 ; Thomas, 2010 ; Vowden, 2011).

Albumin berfungsi sebagai pembawa berbagai nutrisi dan obat, dalam proses penyembuhan pasien post laparotomi. Kadar albumin yang rendah menyebabkan kurangnya nutrisi dan berbagai faktor yang memulihkan keadaan pasien, sehingga proses penyembuhan tidak berlangsung seperti seharusnya. Proses penyembuhan yang lama, dapat memperpanjang rawat inap pasien di Rumah Sakit. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kadar albumin merupakan faktor yang menentukan prognosis bagi pasien dan mempengaruhi mortalitas (Murray, 2009 ; Praptiwi, 2012).

Rendahnya kadar albumin pada pasien rawat inap di Rumah Sakit masih cukup tinggi. Di Rumah Sakit Umum Australia ditemukan 35% pasien dengan kadar albumin rendah. Hal serupa juga dikemukakan oleh penelitian yang dilakukan oleh Praptiwi (2012), sebesar 65,5 % pasien yang di rawat di RSAB Harapan Kita menderita hipoalbuminemia. Waktu paruh albumin cukup panjang, yaitu selama dua puluh hari dikarenakan cadangan albumin di dalam tubuh cukup banyak (Arisman, 2009 ; Eliza, 2008 ; Praptiwi, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tedja (2012) menyimpulkan bahwa pasien yang memiliki kadar albumin normal, berusia dewasa, didiagnosa penyakit

akut dan memiliki satu diagnosa penyakit cenderung memiliki hari rawat yang pendek. Sedangkan pasien memiliki kadar albumin buruk, lansia, penyakit kronis, dan didiagnosa memiliki lebih dari satu penyakit memiliki lama rawat yang panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyaningrum (2007) di RSUP Dr Kariyadi Semarang, mencari hubungan antara kadar albumin dengan lama penyembuhan luka operasi pasien bedah. Penelitian dilakukan dengan sampel 24 orang, kadar albumin diperiksa dengan pemeriksaan biokimia. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara kadar albumin dengan lama penyembuhan luka operasi. Semakin tinggi albumin, maka semakin cepat penyembuhan luka operasi dengan taraf signifikan  $p=0,013$  ( $p<0,05$ ).

De Luis (2006), meneliti beberapa variabel yang mempengaruhi lama rawat. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa albumin memiliki hubungan yang erat dengan lama rawat. Sehingga albumin dapat digunakan sebagai indikator malnutrisi dan seharusnya dilakukan pemeriksaan albumin pada semua pasien.

Antoun *et al* (2009) dalam penelitian prospektifnya menunjukkan bahwa kadar albumin yang rendah yaitu  $<3g\%$  menunjukkan hubungan yang signifikan dengan lama rawat pada pasien *post* operasi laparotomi. Penelitian tersebut dilakukan selama 3 bulan dengan pengumpulan data dilakukan di 9 Rumah Sakit (Antoun *et al*, 2009).

Dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Korelasi Kadar Albumin dengan Lama Rawat Inap Pasien Post Laparotomi di IRNA Bedah RS Dr. M. Djamil Padang”

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kadar albumin pasien post laparotomi di IRNA Bedah RS. DR. M. Djamil Padang ?
2. Bagaimana lama rawat inap pasien post laparotomi di IRNA Bedah RS. DR. M. Djamil Padang ?
3. Bagaimana korelasi kadar albumin dengan lama rawat inap pasien post laparotomi di IRNA Bedah RS. DR. M. Djamil Padang ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui korelasi kadar albumin dengan lama rawat inap pasien post laparotomi di IRNA Bedah RS DR M. Djamil Padang.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui kadar albumin pasien post laparotomi di IRNA Bedah RS. DR. M. Djamil Padang.
2. Mengetahui lama rawat inap pasien post laparotomi di IRNA Bedah RS. DR. M. Djamil Padang.
3. Mengetahui korelasi kadar albumin dengan lama rawat inap pasien post laparotomi di IRNA Bedah RS. DR. M. Djamil Padang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai peran albumin terhadap lama penyembuhan luka pasien *post* laparotomi di IRNA Bedah RS. DR. M. Djamil Padang.

## 2. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan dapat memberi masukan kepada tenaga kesehatan agar dapat menjaga asupan protein terutama albumin pasien *post* operasi laparotomi.

## 3. Bagi Pengembangan Ilmu

Diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai hubungan albumin dengan lama rawat inap.

